

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktifitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktifitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan menurut Standar Akuntansi keuangan tahun 2009 yaitu laporan keuangan merupakan bagian proses pelaporan keuangan, laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi yang disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Sedangkan menurut Harahap (2007), dalam Teori Akuntansi Laporan Keuangan, menyatakan bahwa laporan keuangan adalah merupakan *out put* dan hasil akhir proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan

informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu badan dalam proses pengambilan keputusan.

## 2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan umum laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 1 paragraf 12 tahun 2009 disebutkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan oleh manajemen agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mencakup misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan, keputusan mengganti manajemen dan keputusan pemberian kredit.

Tujuan pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang:

1. Berguna bagi investor serta kreditur saat ini atau potensial dan para pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan-keputusan serupa secara rasional.
2. Membantu investor serta kreditur saat ini atau potensial dan para pemakai lainnya dalam menilai jumlah, penetapan waktu dan ketidakpastian

penerimaan kas prospektif dari deviden atau bunga dan hasil dari penjualan, penebusan dan atau jatuh tempo sekuritas atau pinjaman.

3. Menyangkut sumber daya ekonomi dari sebuah perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut (kewajiban perusahaan untuk mentransfer sumber daya entitas lainnya dan ekuitas pemilik).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercayai mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan yang dapat digunakan baik pihak intern maupun ekstern perusahaan (Sofiana, 2010).

Berdasarkan pengertian mengenai laporan keuangan, maka yang dimaksud laporan keuangan pada penelitian ini adalah hasil (*output*) dari proses akuntansi keuangan yang meliputi neraca, laporan rugi laba, arus kas dan perubahan modal.

### **2.3 Karakteristik Laporan Keuangan Perusahaan**

Mengingat pentingnya informasi bagi pengambilan keputusan perlu ditetapkan kriteria informasi yang dapat dipakai sebagai pengambilan keputusan, meskipun kemudian tetap diperlukan dalam penyusunannya. Kriteria tersebut memungkinkan informasi dapat dipakai atau memenuhi kepentingan para pengguna informasi yang tidak dapat diakses secara langsung kedalam perusahaan untuk mendapatkan informasi. Penyedia informasi memiliki rangka penyusunan yang jelas sehingga tidak bersembunyi dibalik kata *judgement* untuk melindungi kepentingannya. Karakteristik atau

kualitas utama bahwa informasi tersebut dapat dipakai sebagai patokan perilaku yang diperlukan atau harus diambil dalam hubungannya dengan pengamanan hubungannya dengan aktifitas yang dimonitor. Informasi yang dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan harus diungkapkan meskipun informasi tersebut kecil jumlahnya.

Menurut kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan Standar Akuntansi Keuangan tahun 2009 terdapat empat karakteristik kualitatif laporan keuangan yang berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik kualitatif informasi tersebut yaitu:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai.

2. Relevan

Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

3. Handal

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan dan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

#### **2.4 Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan**

Pengungkapan berarti tidak menutupi atau menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan berarti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha, sehingga laporan keuangan harus lengkap, jelas dan menggambarkan aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan berkaitan dengan hasil operasi unit usaha tersebut. Informasi yang diungkap dalam laporan keuangan harus jelas, berguna dan tidak membingungkan pemakai laporan karena para pemakai ini berkaitan dengan pengambilan keputusan ekonomi (Chariri dan Ghozali, 2003).

Berapa banyak informasi tersebut harus diungkapkan tidak hanya bergantung pada keahlian pembaca, akan tetapi juga pada standar yang dibutuhkan (Harahap, 2007). Ada tiga konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan, yaitu:

1. Pengungkapan cukup

Konsep yang sering digunakan adalah pengungkapan yang cukup, yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku,

dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

## 2. Pengungkapan wajar

Pengungkapan yang wajar secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan keuangan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.

## 3. Pengungkapan penuh

Pengungkapan penuh menyangkut kelengkapan penyajian informasi yang diungkapkan secara relevan. Pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian informasi secara melimpah sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak baik. Bagi beberapa pihak pengungkapan secara penuh diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan dan arena itu tidak bisa disebut layak. Terlalu banyak informasi akan membahayakan, karena penyajian rinci dan yang tidak penting justru menggambarkan informasi yang signifikan membuat laporan sulit ditafsirkan.

Kelengkapan dan transparansi pengungkapan laporan keuangan sangat penting karena itu sendiri merupakan sumber utama informasi keuangan yang disampaikan oleh manajer. Pengungkapan (*disclosure*) dapat dikelompokkan menjadi 2 diantaranya:

### 1. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*)

Pengungkapan wajib merupakan ketentuan yang harus diikuti oleh setiap perusahaan atau institusi yang berisi tentang hal-hal yang harus

dicantumkan dalam laporan keuangan menurut standar akuntansi yang berlaku atau peraturan mengenai pengungkapan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui keputusan ketua BAPEPAM NO.SE-02/PM/2002.

## 2. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*)

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang tidak diwajibkan oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Sedangkan dari sumber PSAK dapat disimpulkan bahwa informasi lain atau informasi tambahan (telaah yang menjelaskan karakteristik utama yang mempengaruhi kinerja perusahaan, posisi keuangan perusahaan, kondisi ketidak pastian, laporan mengenai lingkungan hidup, laporan nilai tambah) adalah merupakan pengungkapan yang dianjurkan (tidak diharuskan) dan diperlukan dalam rangka memberikan penyajian yang wajar dan relevan dengan kebutuhan pemakai.

Berikut penjelasan mengenai variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini:

### 2.4.1. Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek. Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi, disatu sisi tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi

yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan perusahaan itu kredibel (Marwata, 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2001), menyatakan bahwa perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen.

Kondisi perusahaan yang sehat yaitu ditunjukkan dengan tingkat likuiditasnya tinggi yang berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Hal tersebut didasarkan pada ekspektasi bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat akan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi. Hal ini dikarenakan bahwa ingin menunjukkan kepada pihak ekstern bahwa perusahaan tersebut kredibel.

#### **2.4.2. *Leverage***

*Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajibannya kepada pihak lain. Perusahaan yang mempunyai proporsi utang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang lebih besar. Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi krediturnya (Amalia, 2005). Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan

perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Marwata, 2001). Semakin tinggi tingkat *leverage* semakin besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah. Perusahaan dengan *leverage* tinggi menanggung biaya pengawasan yang tinggi, jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya yang lebih tinggi akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif. Ada beberapa rumus yang dapat digunakan dalam menghitung *leverage*, antara lain:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri atau ekuitas yang yang digunakan untuk membayar hutang. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total hutang yang dimiliki oleh perusahaan dengan ekuitasnya (Prihantini, 2009).

Secara matematis *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{total debt}}{\text{Total equity}}$$

## 2. *Debt to Total Asset (DTA)*

*Debt to Total Asset (DTA)* merupakan rasio antara total hutang (*total debt*) baik hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang terhadap total aktiva (*total assets*) baik aktiva tetap, aktiva lancar dan aktiva lainnya. *Debt to Total Asset (DTA)* menunjukkan besarnya hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya (Risaptoko,2007). Secara matematis *Debt to Total Asset (DTA)* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Total Asset (DTA)} = \frac{\text{total hutang}}{\text{Total asset}}$$

## 3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

*Long Term Debt to Equity Ratio* yaitu membandingkan sumber pembiayaan jangka panjang terhadap modal pemegang saham (Prihantini,2009). Secara *Long Term Debt to Equity Ratio* matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total kewajiban jangka panjang}}{\text{Total modal pemegang saham}}$$

### 2.4.3. Profitabilitas

Profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan laba dalam hubungannya modal tertentu. Profitabilitas perusahaan mencerminkan tingkat efektifitas yang dicapai oleh suatu operasional perusahaan. Terdapat beberapa

cara untuk menilai kinerja suatu perusahaan salah satunya dengan mengamati tingkat profitabilitasnya. Untuk menilai tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dari *net profit* (laba/rugi bersih sesudah pajak). Profitabilitas rendah menunjukkan bahwa tingkat kinerja manajemen perusahaan tersebut kurang baik. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka akan semakin tinggi pengungkapannya dan akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan kompensasi terhadap manajemen (Simanjuntak dan Widiastuti,2004).

Ada beberapa rumus yang dapat digunakan dalam menghitung profitabilitas, antara lain:

1. *Operating Profit Margin*

*Operating Profit Margin* digunakan untuk mengukur tingkat laba usaha atau operasional terhadap penjualan bersih perusahaan (Prihantini,2009). Secara *Operating Profit Margin* matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{laba usaha / operasi}}{\text{Penjualan bersih}}$$

2. *Net Profit Margin*

*Net Profit Margin* digunakan untuk mengukur presentase laba bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih perusahaan

(Prihantini,2009). Secara matematis *Net Profit Margin* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

### 3. *Return on Asset* (ROA)

*Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio pendapatan bersih setelah pajak terhadap rata-rata aktiva tetap (Prihantini,2009). Secara matematis *Return on Asset* (ROA) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Rata-rata aktiva tetap}}$$

### 4. *Return on Equity* (ROE)

*Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri atau ekuitas dalam menghasilkan keuntungan. *Return on Equity* (ROE) yaitu membagi laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) dengan modal sendiri atau ekuitas (Simanjuntak dan Widiastuti,2004).Secara matematis *Return on Equity* (ROE) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{earning after tax}}{\text{Total equity}}$$

## 5. *Gross Profit Margin*

*Gross Profit Margin* digunakan untuk mengukur tingkat laba kotor terhadap penjualan bersih perusahaan (Prihantini,2009). Secara matematis *Gross Profit Margin* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{laba bruto}}{\text{Laba bersih}}$$

### 2.4.4. Ukuran Perusahaan

Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan *market capitalized* diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil. Alasan lainnya adalah bahwa perusahaan besar mempunyai biaya produksi informasi yang rendah yang berkaitan dengan pengungkapan mereka (Sitepun dan Siregar, 2006). Dalam perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar memiliki lebih banyak informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian internal yang kuat, adanya pengawasan investor, regulator dan sorotan masyarakat maka akan memungkinkan perusahaan untuk

melakukan pengungkapan yang lebih luas dan lebih lengkap dengan mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik daripada perusahaan kecil. Penelitian Fitriani (2001) dalam Sofiana (2010), menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

## **2.5 Kerangka Pemikiran**

Laporan keuangan merupakan sarana penyampaian informasi bagi pihak-pihak luar manajemen perusahaan untuk mengetahui kondisi perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Pengungkapan laporan keuangan bermanfaat sebagai petunjuk dan sebagai fasilitas bagi para investor dan pengguna dalam membuat keputusan yang terarah sehingga dapat memperoleh keuntungan dari investasi yang diharapkan.

Pengguna laporan keuangan dapat menganalisis laporan keuangan dengan faktor rasional yang mempengaruhinya. Faktor-faktor ini menunjukkan likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan yang dapat mempengaruhi kondisi yang ada di perusahaan tersebut. Berkaitan dengan pengungkapan laporan keuangan, perusahaan akan mengungkapkan laporan keuangannya sesuai dengan kondisi internal perusahaan. Dengan demikian faktor-faktor

perusahaan dapat mempengaruhi kelengkapan laporan keuangannya kepada publik. Dalam penelitian ini tercermin dalam likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Penelitian Almilia dan Retrinasari (2007) menggunakan variabel yang berbeda dengan penelitian Sofiana (2010). Pada penelitian Almilia dan Retrinasari (2007) menggunakan variabel rasio likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan status perusahaan sedangkan penelitian Sofiana (2010) tidak menggunakan variabel likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan status perusahaan. Penelitian Almilia dan Retrinasari (2007) menunjukkan hasil bahwa variabel yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib yaitu variabel rasio likuiditas, rasio *leverage*, ukuran perusahaan dan status perusahaan. Kelengkapan pengungkapan sukarela tidak dipengaruhi oleh semua variabel-variabel bebas tersebut. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan (wajib dan sukarela) adalah variabel likuiditas, ukuran perusahaan dan status perusahaan yang berpengaruh signifikan  $< 10\%$ . Sedangkan secara simultan dan parsial variabel likuiditas, *leverage*, *net profit margin*, ukuran dan status perusahaan tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat IKP sukarela, sehingga hasilnya tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian Ainun dan Fuad Rakhman (2000), membuktikan bahwa *leverage* mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan. Sebaliknya, Fitriani (2001) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan wajib dan sukarela. Penelitian Robert (1992) membuktikan bahwa tingkat *financial leverage* mempunyai hubungan positif dengan pengungkapan sosial. Penelitian Naser (2002) membuktikan bahwa ukuran perusahaan, rasio hutang, margin laba, ukuran KAP secara positif berhubungan dengan tingkat kedalaman pengungkapan sementara likuiditas secara negatif berpengaruh.

Penelitian Fitriani (2001), menunjukkan bahwa rasio likuiditas mempunyai hubungan positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan penelitian Almilia dan Retrinasari (2007) dan Naser (2002), menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Naim dan Rakhman (2000) membuktikan bahwa rasio *leverage* mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan. Sedangkan Fitriani (2001) , membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*. Hal yang sama diungkapkan oleh Almilia dan Retrinasari (2007), Pandjaitan (2009) bahwa *leverage* secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan perusahaan.

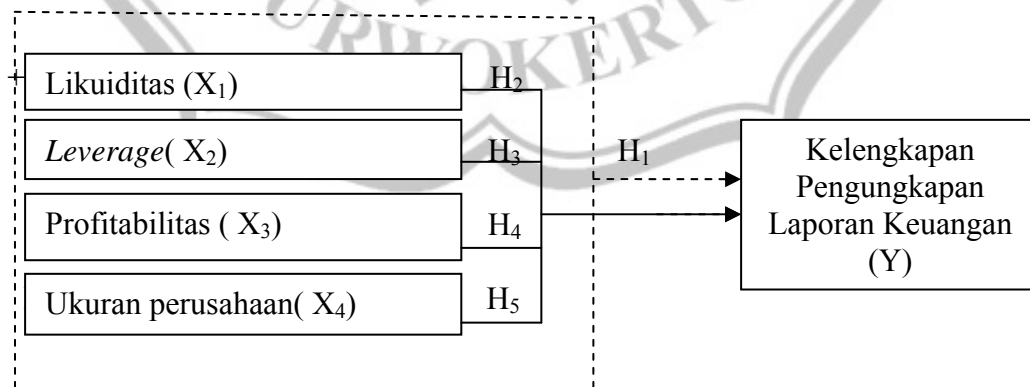
Penelitian Almilia dan Retrinasari (2007) menunjukkan hasil bahwa diantara variabel-variabel rasio likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan status perusahaan tidak ada yang berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*. Hal ini dimungkinkan karena sampel perusahaan yang sedikit yaitu hanya tahun 2004 pada perusahaan manufaktur sehingga tidak mampu mempresentasikan populasi yang ada sehingga hasil penelitian menjadi bias.

Penelitian Fitriani (2001) membuktikan bahwa profitabilitas mempengaruhi kelengkapan *voluntary disclosure*. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka diharapkan berpengaruh terhadap luasnya *voluntary disclosure*. Sedangkan penelitian Dewi (2009) dan Almilia (2007), dan Sudarmadji (2007) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur.

Penelitian Naser (2002), membuktikan bahwa ukuran perusahaan secara positif berhubungan tingkat kelengkapan pengungkapan. Perusahaan yang berukuran besar cenderung *mendisclose* informasi lebih luas dari pada perusahaan yang berukuran kecil. Sedangkan perusahaan kecil kemungkinan merasa bahwa *disclosure* yang luas akan membahayakan posisi kompetisi mereka. Penelitian Marwata (2001), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel yang paling konsisten berhubungan positif dan signifikan dengan pengungkapan laporan keuangan.

Ukuran perusahaan (total aktiva) juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan (*index disclosure*). Penelitian Fitriani dalam Sofiana (2010), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka dari kerangka pemikiran penelitian ini dibentuk suatu hipotesis dimana likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan. Model penelitian digambarkan pada gambar berikut:



Gambar.2.1.Kerangka Model Penelitian

## 2.6 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan properti dan real estate. Berdasarkan telaah literature dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

H<sub>2</sub>: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

H<sub>3</sub>: *Leverage* berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

H<sub>4</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

H<sub>5</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan